

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sebuah proses dengan menggunakan berbagai macam metode pembelajaran sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan untuk dijadikan dasar perubahan tingkah laku. Fungsi pendidikan di Negara Indonesia tertuang dalam undang-undang No. 20 tahun 2003 Bab II Pasal 3 yang berbunyi sebagai berikut:

Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bernartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Tujuan pendidikan adalah membentuk seorang yang berkualitas dan berkarakter sehingga memiliki pandangan yang luas kedepan untuk mencapai suatu cita-cita yang diharapkan dan mampu beradaptasi secara tepat dan cepat di dalam berbagai lingkungan. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk lebih memajukan pemerintah ini, maka usahakan pendidikan dimulai dari tingkat SD sampai tingkat Universitas. Dengan itu bangsa Indonesia ini bisa

bersaing dengan bangsa-bangsa yang lain mengenai Sumber Daya Manusia (SDM).

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertanggung jawab dalam menangani masalah pendidikan. Lembaga yang akan selalu membimbing dan mengarahkan anak didik semaksimal mungkin untuk menggali dan mengembangkan bakat dan minat sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

Agar fungsi dan tujuan pendidikan bisa berjalan dengan baik, sekolah membuat tata tertib dan peraturan di sekolah. Peraturan ini dibuat agar proses belajar mengajar berjalan dengan kondusif dan mampu memicu setiap perkembangan ilmu pengetahuan yang disusun berdasarkan kurikulum sekolah. Dalam pelaksanaannya diperlukan kedisiplinan dan kepatuhan dari masing-masing individu yang terkait dalam proses pembelajaran di sekolah tersebut. Pada kenyataannya, masalah sering terjadi dalam lingkungan sekolah adalah kurang disiplinnya peserta didik dalam mentaati tata tertib sekolah misalnya: sering membolos ketika jam pelajaran, merokok ketika jam istirahat, dan lain-lain.

Kurikulum yang berlaku di Indonesia saat ini adalah kurikulum KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan) yang mulai berlaku tahun 2007 hingga sekarang. Dimana kurikulum yang sekarang mengacu pada SI dan SKL (Standar Isi Dan Standar Kompetensi Lulusan). Hal ini diharapkan agar peserta didik yang telah lulus dapat berkompeten serta dapat bersaing di dunia kerja.

Untuk itu sekolah bebas melakukan inovasi-inovasi guna meningkatkan kualitas anak didik. Ada beberapa sekolah yang akhir-akhir ini berinovasi

dengan menggabungkan sekolah formal dengan berbasiskan religius. Sekolah-sekolah ini biasa disebut sekolah berbasis religius. Karena di sekolah tersebut peserta didik diberi ilmu atau pengetahuan yang bersifat religius. Kegiatan tersebut antara lain seperti : melakukan shalat dhuha secara berjamaah pada waktu istirahat, mengaji sebelum memulai pelajaran, bersalaman dengan guru ketika masuk ke sekolah, mengadakan shalat jum'at di lingkungan sekolah, melakukan pengkaderan terhadap peserta didik untuk menjadi petugas shalat Jum'at, membaca Yasin setiap Jum'at, dan lain sebagainya.

Semua kegiatan tersebut diharapkan dapat menjadi kebiasaan baik dalam pergaulan mereka yang akhir-akhir ini sudah sangat memperhatikan, ini terjadi karena pada masa remaja apalagi pada jenjang sekolah menengah mereka masih mencari jati diri yang dilakukan melalui peniruan atau imitasi, biasanya mereka meniru hal-hal yang ada di sekitar mereka seperti teman sebaya atau bahkan idola mereka dimana apabila tanpa pengawasan orang tua pergaulan mereka banyak yang kearah negatif dari pada positif. Dalam hal ini perlu adanya peran orang tua dalam mendidik anaknya, sebab sebagian besar waktu anak dihabiskan bersama orang tua. Meskipun di sekolah mereka diajarkan nilai-nilai tata krama dan religius semua itu kembali kepada individu masing-masing serta bagaimana orang tua dituntut lebih berperan dalam perkembangan perilaku dan psikologis anak.

Di dalam lingkungan sekolah formal maupun yang berbasiskan religius ini tidak menutup kemungkinan bila terdapat beberapa peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor

seperti Faktor yang berasal dari dalam dirinya sendiri dimana mereka belum bisa mengontrol serta masih labil dalam memutuskan suatu perbuatan antara perbuatan yang baik dan buruk, hal ini terjadi karena mereka melihat dari lingkungan sekitar mereka serta rasa takut ketika dibilang cupu oleh teman sebayanya. Kemudian Faktor yang berasal dari keluarga dimana keluarga sangatlah penting untuk membentuk karakter anak. Orang tua merupakan *role models* bagi anak, karena baik buruknya sikap orang tua berpengaruh terhadap kepribadian anak di lingkungannya. Selain itu juga Faktor sekolah sangat mempengaruhi pembentukan karakter peserta didik itu sendiri dimana dalam hal ini guru sangatlah berperan dalam pembentukan karakter peserta didik dimana ia menjadi contoh serta menjadi panutan oleh peserta didik

Bagi sebagian peserta didik menganggap aturan yang di terapkan oleh sekolah adalah sekumpulan aturan yang dapat begitu saja dilanggar tanpa mengindahkan sanksi-sanksi yang akan di dapat ketika melanggarnya. Hal ini masih juga terjadi di sekolah-sekolah di Metro, begitu juga di SMA Muhammadiyah 1 Metro. Yang masih banyak peserta didik melanggar tata tertib sekolah diantaranya masih terdapat peserta didik yang terlambat datang ke sekolah, membolos saat jam pelajaran serta berpakaian yang ketat yang biasanya dilakukan oleh siswi, merokok saat jam istirahat, dan lain-lain. Untuk lebih detail tentang pelanggaran dan jenis pelanggaran yang dilakukan oleh peserta didik dapat dilihat dalam tabel berikut:

Tabel 1. Rekapitulasi pelanggaran tata tertib sekolah yang paling sering dilanggar peserta didik di SMA Muhammadiyah 1 Metro dari tahun 2010-2012

No	Jenis Pelanggaran Tata Tertib Sekolah Yang Paling Sering Di Langgar	Jumlah Pelanggaran		
		2010	2011	2012
1	Terlambat masuk sekolah	178	156	143
2	Tidak masuk sekolah tanpa keterangan	74	89	67
3	Tidak mengikuti kegiatan shalat dhuhur berjamaah	25	14	9
4	Tidak memakai seragam sesuai ketentuan (atribut tidak lengkap, berpakaian ketat, berpakaian tidak rapi, dll)	56	43	38
5	Berpenampilan tidak rapi (rambut gondrong, dipirang, berhias terlalu berlebihan)	86	79	45
6	Merokok di lingkungan sekolah	64	35	40

Sumber Data: Bagian Kesiswaan/ Bimbingan Konseling

Tabel diatas adalah hasil observasi awal di SMA Muhammadiyah 1 Metro oleh peneliti dapat dilihat dimana pelanggaran yang paling sering dilakukan oleh peserta didik adalah terlambat masuk sekolah yaitu pada tahun 2009-2010 berjumlah 176 kasus kemudian menurun di tahun 2010-2011 menjadi 156

kasus dan tahun berikutnya yakni tahun 2011-2012 menurun kembali menjadi 143 kasus. Menurunnya jumlah pelanggaran karena letak sekolah yang tidak terlalu jauh dengan pusat kota Metro dimana sekolah tersebut dapat dicapai dengan menggunakan berbagai macam alat transportasi misalnya: motor, angkutan kota, bis, becak dan lain sebagainya. Selain itu berdasarkan dari hasil wawancara dengan guru bimbingan dan konseling ini terjadi karena pada saat jam sekolah masuk yakni pukul 07.00 dengan toleransi keterlambatan 10 menit menjadi 07.10 kemudian pada jam 07.10-07.30 para peserta didik diwajibkan mengikuti kegiatan tadarus al-qur'an serta apabila melebihi jam ketentuan maka peserta didik mendapatkan hukuman yakni mengaji di lapangan basket sekolah pada saat jam istirahat. Sehingga ada kemungkinan peserta didik merasa malu ketika terlambat masuk ke sekolah.

Letak sekolah yang tidak jauh dari pusat kota serta pusat keramaian di kota Metro itu juga yang memicu terjadinya pelanggaran seperti: membolos, dan tidak mengikuti pelajaran dengan alasan atau dispensasi dari guru piket yang di salah gunakan oleh peserta didik untuk melakukan pelanggaran. Biasanya mereka membolos di tempat-tempat hiburan seperti di rental *play station*, billiard, atau bahkan di taman kota. Meskipun dinas pendidikan kota metro sering melakukan razia pelajar yang membolos kasus ini masih saja terjadi. Kurangnya kesadaran peserta didik ini yang diduga memicu terjadinya pelanggaran. Penerapan hukuman di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro pada kasus membolos atau tidak mengikuti jam pelajaran tanpa keterangan dan merokok di lingkungan sekolah adalah hukuman secara tidak langsung yakni berupa surat peringatan dimana berisi tentang pemanggilan orang tua peserta

didik kesekolah, ini diharapkan menjadi efek jera bagi peserta didik. Ini dirasa cukup untuk membuat jera para peserta didik terbukti dengan turunnya tingkat pelanggaran yang dilakukan, meskipun terkadang terdapat peningkatan pada kasus yang sama.

Kemudian pada kasus membolos saat shalat dhuhur, tidak memakai seragam sesuai dengan ketentuan, dan berpenampilan tidak rapi terjadi penurunan yang sangat signifikan dimana berdasarkan hasil wawancara mereka yang melanggar mendapatkan hukuman secara langsung seperti ketika peserta didik ketahuan tidak mengikuti kegiatan shalat dhuhur secara berjamaah mereka mendapatkan hukuman berupa shalat dhuhur di lapangan basket sekolah, kemudian ketika mereka berpenampilan tidak rapi mereka mendapatkan hukuman dimana rambut mereka di potong tidak beraturan, serta ketika tidak memakai atribut sekolah secara lengkap maka tindakan pertama adalah menegur secara langsung, kemudian melakukan sosialisasi tentang pentingnya atribut yang mereka pasang, akan tetapi ketika dirasa sudah cukup sosialisasi tetapi masih saja terjadi pelanggaran mereka dihukum berdiri di depan tiang bendera. Hukuman-hukuman tersebut dirasa cukup efektif guna memberikan efek jera kepada peserta didik terbukti dengan adanya penurunan jumlah kasus yang signifikan dari tahun ke tahun.

Padahal pihak sekolah sendiri sudah memiliki program yang berbeda dengan sekolah-sekolah formal lainnya, seperti ketika sebelum memulai pelajaran peserta didik diharuskan tadarus al-qur'an, dan ketika istirahat pun pihak sekolah juga mengadakan shalat dhuha secara berjamaah dan boleh di ikuti

oleh semua peserta didik tanpa terkecuali, dan setelah melakukan shalat dhuha secara berjamaah imam atau guru memberikan kultum yang mengangkat tema yang bernafaskan religius serta tak jarang himbauan dan sosialisasi tentang tata tertib yang berlaku atau yang akan berlaku di sekolah, semua kegiatan-kegiatan tersebut adalah kegiatan-kegiatan yang bersifat intrakurikuler, kemudian masih ada lagi kegiatan ekstra kurikuler yang bertemakan religius seperti IPM (Ikatan Pelajar Muhammadiyah) dimana peserta didik sangat dilibatkan dalam kegiatan tersebut. Program ini dibina oleh salah satu guru dimana mereka diberikan ajaran-ajaran tentang kemuhammadiyah yang biasanya menyangkut masalah fiqih, aqidah dan akhlak, hal ini sangat bermanfaat bagi peserta didik agar menjadi benteng untuk diri mereka. Utamanya untuk menjaga diri dari hal-hal yang negatif akibat dari pergaulan pada masa sekarang. Kegiatan ini bersifat umum dengan kata lain peserta didik sangat dibebaskan atau tidak terikat kepada organisasi Muhammadiyah. Dimana pengajaran ini diberikan tanpa mengandung unsur-unsur politik atau paksaan sehingga pilihan berada sepenuhnya di tangan peserta didik. Sekolah hanya mengajarkan nilai-nilai religius yang terkandung di dalam organisasi Muhammadiyah dimana harapannya peserta didik mempunyai bekal yang kuat untuk menjadi manusia yang religius, dan ber *akhlakul karimah*.

Dalam proses pembelajaran pun guru diberi tugas untuk memberikan ilmu-ilmu yang bernafaskan religius, akan tetapi pada kenyataannya masih saja terdapat peserta didik yang melakukan pelanggaran-pelanggaran sehingga usaha guru untuk memberikan wejangan atau ilmu yang bernafaskan islam seperti sia-sia saja, padahal kegiatan semacam ini sangatlah berpengaruh

terhadap pola perilaku peserta didik dimana pada masa-masa SMA sangatlah labil dan gampang sekali terpengaruh. Akan tetapi masih saja pelanggaran-pelanggaran tersebut dengan mudah dilanggar oleh para peserta didik. Hal ini terjadi akibat dari kurangnya kesadaran dari dalam diri peserta didik untuk tertib dan mematuhi aturan yang berlaku. Karena mereka tidak berfikir bahwa taat peraturan itu sebagai kebutuhan akan tetapi mereka berfikir taat peraturan sebagai suatu beban yang sangat berat sehingga peserta didik dengan mudahnya melanggar peraturan yang telah dibuat oleh sekolah.

Sikap-sikap tersebut dapat dikurangi apabila pihak sekolah benar-benar menegakkan peraturan secara ketat dan intensif kepada peserta didik sehingga ruang gerak peserta didik terbatas untuk melakukan pelanggaran. Diantaranya melalui kegiatan-kegiatan dalam proses pembelajaran dengan banyak memberikan pemahaman tentang pelanggaran tata tertib dan melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mengacu pada nilai-nilai religius. Dan perlu adanya kerjasama dari semua kalangan baik itu peserta didik, wali murid serta perangkat sekolah dan lingkungan dimana tempat bergaulnya peserta didik.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, peneliti ingin mengetahui tentang Bagaimanakah Pengaruh Lingkungan Sekolah Berbasis Religius Terhadap Tingkat Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Muhamadiyah 1 Kota Metro Tahun Ajaran 2012-2013.

B. Identifikasi masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dijelaskan, maka dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut :

1. Peran guru masih kurang
2. Perhatian orang tua kepada anak masih kurang
3. Pengaruh teman sebaya dalam pelanggaran tata tertib sekolah
4. Banyaknya peserta didik yang melanggar tata tertib sekolah
5. Rendahnya kesadaran peserta didik dalam mentaati peraturan sekolah
6. Kurangnya minat peserta didik dalam mengikuti kegiatan sekolah yang bersifat religius

C. Pembatasan masalah

Mengingat luasnya cakupan kajian permasalahan, dan untuk lebih sistematis serta terfokus penelitian, maka pembatasan masalah yang dijadikan topik kajian pada penelitian ini adalah “Pengaruh Sekolah Berbasis Religius Terhadap Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro Tahun Ajaran 2012-2013.”

D. Rumusan masalah

Berdasarkan pembatasan masalah di atas dapat dirumuskan sebagai berikut :

“ Adakah Pengaruh Lingkungan Sekolah Berbasis Religius Terhadap Tingkat Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro Tahun Ajaran 2012-2013 ? ”.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan penelitian

Peneliti bertujuan untuk menjelaskan Pengaruh Lingkungan Sekolah Berbasis Religius Terhadap Tingkat Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro Tahun Ajaran 2012-2013.

2. Kegunaan penelitian

a. Kegunaan teoritis

Penelitian teoritis ini berguna untuk mengembangkan konsep-konsep pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan yang mengkaji Pengaruh Lingkungan Sekolah Berbasis Religius Terhadap Tingkat Pelanggaran Tata Tertib yang berhubungan dengan nilai moral dan etika peserta didik di lingkungan sekolah

b. Kegunaan praktis

1. Sebagai informasi tentang pengaruh lingkungan sekolah berbasis religius terhadap pelanggaran tata tertib.
2. Meningkatkan wawasan tentang pentingnya mengikuti kegiatan kurikulum yang berlaku di sekolah.
3. Sebagai bahan masukan bagi semua pihak yang berkepentingan untuk memperoleh informasi secara teoritis serta bahan acuan dan pertimbangan penelitian selanjutnya.

F. Ruang Lingkup Penelitian

1. Ruang Lingkup Ilmu

Ruang lingkup ini adalah ruang lingkup pendidikan khususnya pendidikan kewarganegaraan, karena mengkaji tentang etika dan moral para peserta didik di lingkungan sekolah terutama sekolah yang berbasiskan religius.

2. Ruang Lingkup Objek

Ruang lingkup penelitian ini adalah Pengaruh Lingkungan Sekolah Berbasis Religius Terhadap Tingkat Pelanggaran Tata Tertib Di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro.

3. Ruang lingkup subjek

Ruang lingkup subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas 10 dan 11 di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro tahun pelajaran 2012-2013.

4. Ruang lingkup wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 1 Kota Metro.

5. Ruang lingkup waktu

Pelaksanaan penelitian ini adalah sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan oleh Dekan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung pada tanggal 3 Mei 2013 sampai dengan selesainya penelitian ini pada tanggal 3 Juni 2013 .